

FAKTOR –FAKTOR MEMPENGARUHI PERILAKU MEMILIH DALAM PEMILIHAN KEPALA DAERAH DI KABUPATEN LABUHANBATU

(Studi Kasus Kecamatan Rantau Selatan)

Oleh

Muhammad Irwansyah hasibuan

Dosen Tetap Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Labuhan Batu

Abstrak

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui faktor-faktor perilaku pemilih secara rasional berkaitan dengan pemilihan kepala daerah atau calon peserta pemilu, sebagaimana telah diuraikan dalam Bab I bahwa rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah “Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku memilih dalam pemilihan kepala daerah di Kecamatan Rantau Selatan-Labuhanbatu”. Populasi dari penelitian ini adalah masyarakat yang berdomisili di Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu yang terdiri dari 9 (Sembilan) desa/kelurahan antara lain Kelurahan Bakaran Batu, Kelurahan Danobale, Kelurahan Lobu Sona, Kelurahan Perdamean, Kelurahan Sidorejo, Kelurahan Sigambal, Kelurahan Sioldengan, Kelurahan Ujung Bandar Dan Kelurahan Urung Kompas dengan jumlah penduduk berjumlah 61.492 jiwa. Teknik penentuan jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan rumus Yamane dalam Akhdon. Dari hasil analisis yang telah dilakukan dapat dikembangkan beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan perilaku pemilih sebagai berikut

1 Dari hasil tabulasi silang perilaku pemilih berdasarkan jenis kelamin laki-laki menyatakan memilih calon peserta pemilu karena faktor program kerja/visi misi. Dari hasil tabulasi silang perilaku pemilih berdasarkan tingkat pendidikan SMU menyatakan memilih calon peserta pemilu karena faktor program kerja/visi misi dan sosoknya yang terkenal. Dari hasil tabulasi silang perilaku pemilih berdasarkan pendidikan menyatakan setuju bahwa rekam jejak calon peserta pemilu menjadi pertimbangan untuk menggunakan hak pilih. Dari hasil tabulasi silang perilaku pemilih berdasarkan usia 31-40 tahun menyatakan memilih calon peserta pemilu karena partai pendukung. Dari hasil tabulasi silang perilaku pemilih berdasarkan jenis kelamin laki-laki menyatakan tidak setuju bahwa seorang calon peserta pemilu dipilih karena adanya hubungan. Dari hasil tabulasi silang perilaku pemilih berdasarkan pendidikan SMU menyatakan memilih calon peserta pemilu karena dorongan dalam diri sendiri. Dari hasil tabulasi silang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemilih didominasi oleh Kelurahan Bakaranbatu menyatakan memilih calon peserta pemilu karena mengenal pasangan calon. Dari hasil tabulasi silang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemilih didominasi oleh usia 31-40 tahun menyatakan memilih calon peserta pemilu karena mengenal pasangan calon.

Kata kunci: Pemilih Rasional, Pemilih Kritis, Pemilih Tradisional, Pemilih Skeptis

I. Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Pelaksanaan pemilihan kepala daerah secara langsung merupakan suatu langkah maju dalam proses demokrasi yang sesungguhnya di Indonesia. Melalui pemilihan kepala daerah secara langsung ini berarti mengembalikan hak-hak dasar rakyat guna berpartisipasi langsung dalam keputusan memilih kandidat atau calon peserta pemilu tertentu. Hak-hak dasar rakyat yang dikembalikan merupakan cerminan adanya hak atau kewenangan penuh yang dimiliki rakyat dalam memilih secara langsung kandidat-kandidat yang akan menjadi pemimpin di daerahnya.

Rakyat sebagai masyarakat majemuk memiliki hak untuk memilih pada pemilihan kepala daerah secara langsung tanpa memandang dari sudut kriteria dan latar belakang baik dari agama, suku, budaya, adat, etnis, dan pendidikan, serta tingkat remaja, para kaum disabilitas, apabila hal ini

dapat dibatasi terhadap hak individualistik, maka termasuk tindakan yang membeda-bedakan atau diskriminasi dan mengarah kepada pelanggaran hak azasi manusia (Pakpahan, 2015:27).

Proses pemilihan kepala daerah secara langsung harus melalui beberapa tahapan penting seperti mulai dari tahap pendaftaran, penyaringan, penetapan pasangan calon, rapat paripurna khusus, pengiriman berkas pemilihan, pengesahan dan pelantikan. Pemilihan kepala daerah secara langsung erat kaitannya dengan perilaku pemilih dalam memilih calon kandidat peserta pemilu. Perilaku pemilih adalah bagaimana rakyat berperilaku dan berinteraksi dalam sebuah pemilihan kepala daerah, terutama terkait dengan ketertarikan dan pilihan terhadap kandidat atau peserta pemilu.

Undang-undang No. 8 Tahun 2015 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2015 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, dan Walikota Menjadi Undang-Undang pada Pasal 41 ayat (2) yang berbunyi Calon perseorangan dapat mendaftarkan diri sebagai Calon Bupati dan Calon Wakil Bupati serta Calon Walikota dan Calon Wakil Walikota, jika memenuhi syarat dukungan dengan ketentuan

B. Perumusan Masalah

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku memilih dalam pemilihan kepala daerah di Kecamatan Rantau Selatan-Labuhanatu ?

c. TINJAUAN USTAKA

A. Sikap dan Perilaku

Menurut Edward dalam Puspasari (2012) definisi sikap merupakan derajat efek positif atau efek negatif terhadap suatu objek psikologis. Selanjutnya menurut Azwar (2003), sikap juga didefinisikan sebagai keturunan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) dan predisposing tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitar. Psikolog berusaha membuat berbagai model yang mencakup berbagai dimensi yang mendasari sikap tertentu. Upaya ini dimaksudkan untuk menentukan komposisi sikap agar dapat menjelaskan atau meramalkan perilaku dengan lebih baik. Sikap atau attitude adalah suatu konsep paling penting dalam psikologi sosial. Berdasarkan pada teori rangsang-balas (*stimulus-response theory*) menerangkan bahwa sikap adalah kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertingkah laku tertentu kalau ia menghadapi suatu rangsangan tertentu.

Menurut Sarwono dalam Puspasari (2012) menerangkan terbentuknya sikap berdasarkan teori Skinner bahwa tingkah laku manusia berkembang dan dipertahankan oleh anggota-anggota masyarakat yang memberi penguat para individu untuk bertingkah laku secara tertentu (yang dikehendaki oleh masyarakat). Tingkah laku merupakan suatu bentuk asosiasi suatu rangsangan dengan rangsangan lainnya. Menurut Azwar (2003) sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan, dan dampaknya terbatas hanya pada tiga hal, Pertama, perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum, tapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu. Kedua, perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap tetapi juga norma-norma subjektif yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat. Ketiga, sikap terhadap suatu perilaku bersama-sama norma subjektif membentuk suatu intensitas atau niat untuk berperilaku tertentu.

Pemilih

Menurut Prihatmoko dalam kutipan Puspasari (2012) definisi pemilih adalah sebagai semua pihak yang menjadi tujuan utama para kontestan untuk mereka pengaruhi dan yakinkan agar mendukung dan kemudian memberikan suaranya kepada kontestan yang bersangkutan.

Pemilih dalam hal ini dapat berupa konstituen maupun masyarakat pada umumnya. Konstituen adalah kelompok masyarakat yang merasa diwakili oleh suatu ideology tertentu yang kemudian termanifestasi dalam institusi politik seperti partai politik.

C. Perilaku Memilih

Perilaku merupakan sifat alamiah manusia yang membedakannya atas manusia lain, dan menjadi ciri khas individu atas individu yang lain. Dalam konteks politik, perilaku dikategorikan sebagai interaksi antara pemerintah dan masyarakat, lembaga-lembaga pemerintah, dan diantara

kelompok dan individu dalam masyarakat dalam rangka proses pembuatan, pelaksanaan, dan penegakkan keputusan politik pada dasarnya merupakan perilaku politik. Ditengah masyarakat, individu berperilaku dan berinteraksi, sebagian dari perilaku dan interaksi dapat ditandai akan berupa perilaku politik, yaitu perilaku yang bersangkutan paut dengan proses politik. Sebagian lainnya berupa perilaku ekonomi, keluarga, agama, dan budaya. Termasuk kedalam kategori ekonomi, yakni kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa, menjual dan membeli barang dan jasa, mengkonsumsi barang dan jasa, menukar, menanam, dan menspekulasikan modal. Namun, hendaklah diketahui pula tidak semua individu ataupun kelompok masyarakat mengerjakan kegiatan politik.

Memilih ialah suatu aktifitas yang merupakan proses menentukan sesuatu yang dianggap cocok dan sesuai dengan keinginan seseorang atau kelompok, baik yang bersifat eksklusif maupun yang inklusif. Memilih merupakan aktifitas menentukan keputusan secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Surbakti (1999) menilai perilaku memilih ialah keikutsertaan warga Negara dalam pemilihan umum merupakan serangkaian kegiatan membuat keputusan, yakni apakah memilih atau tidak memilih dalam pemilihan umum.

Perilaku pemilih merupakan realitas sosial politik yang tidak terlepas dari pengaruh faktor eksternal dan internal. Secara eksternal perilaku politik merupakan hasil dari sosialisasi nilai-nilai dari lingkungannya, sedangkan secara internal merupakan tindakan yang didasarkan atas rasionalitas berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku memilih. Misalnya saja isu-isu dan kebijakan politik, tetapi pula sekelompok orang yang memilih kandidat karena dianggap representasi dari agama atau keyakinannya, sementara kelompok lainnya memilih kandidat politik tertentu karena dianggap representasi dari kelas sosialnya bahkan ada juga kelompok yang memilih sebagai ekspresi dari sikap loyal pada ketokohan figur tertentu. Sehingga yang paling mendasar dalam mempengaruhi perilaku pemilih antara lain pengaruh elit, identifikasi kepartaian sistem sosial, media massa dan aliran politik.

Adapun dasar model pendekatan atau kedekatan ideology dan *Policy-problem-solving*, dalam Firmanzah (2007) memetakan tipologi ke dalam empat kolom pemilih, yaitu :

3. Pemilih Rasional

Pemilih memiliki orientasi pada *policy problem solving* dan berorientasi rendah untuk faktor ideology. Pemilih dalam hal ini lebih mengutamakan kemampuan partai atau kontestan dalam program kerjanya. Pemilih jenis ini memiliki cirri khas yang tidak begitu mementingkan ikutan ideology kepada suatu partai politik atau seseorang kontestan. Faktor seperti paham, asal-usul, nilai tradisional, budaya, agama dan psikografis memang dipertimbangkan juga, tetapi bukan hal yang signifikan. Hal yang terpenting bagi jenis pemilih ini adalah apa yang bisa dilakukan oleh sebuah partai atau seseorang kontestan, daripada paham dan nilai partai atau kontestan.

4. Pemilih Kritis

Pemilih jenis ini merupakan perpaduan antara tingginya orientasi pada kemampuan partai politik atau seorang kontestan dalam menuntaskan permasalahan bangsa maupun tingginya orientasi mereka akan hal-hal yang bersifat ideologis. Pentingnya ikatan ideologis membuat loyalitas pemilih terhadap sebuah partai politik atau seorang kontestan cukup tinggi dan tidak semudah *rational voter* untuk berpaling ke partai lain. Jenis pemilih ini adalah pemilih yang kritis. Artinya mereka akan selalu menganalisis kaitan antara sistem nilai partai (*ideology*) dengan kebijakan yang dibuat. Pemilih jenis ini harus di manage sebaik mungkin oleh sebuah partai politik atau seseorang kontestan. Pemilih memiliki keinginan dan kemampuan untuk terus memperbaiki kinerja partai, sementara kemungkinan kekecewaan yang bisa berakhir ke frustrasi dan pembuatan partai politik tandingan juga besar.

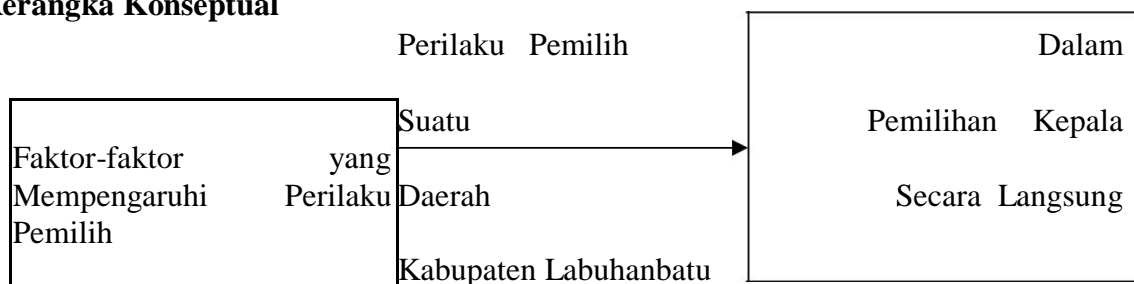
2. Pemilih Tradisional

Pemilih dalam jenis ini memiliki orientasi *ideology* yang sangat tinggi dan tidak terlalu melihat kebijakan partai politik atau seorang kontestan sebagai sesuatu yang penting dalam pengambilan keputusan. Pemilih tradisional sangat mengutamakan kedekatan sosial budaya, nilai asal-usul, paham dan agama sebagai ukuran untuk memilih sebuah partai politik. Biasanya pemilih jenis ini lebih mengutamakan figure dan kepribadian pemimpin, mitos dan nilai historis sebuah partai politik atau seorang kontestan. Salah satu karakteristik mendasar jenis pemilih ini adalah tingkat pendidikan yang rendah dan konservatif dalam memegang nilai serta paham yang dianut. Pemilih tradisional adalah jenis pemilih yang bisa dimobilisasi selama periode kampanye. Loyalitas tinggi merupakan salah satu ciri khas yang paling kelihatan bagi pemilih jenis ini.

3. Pemilih Skeptis

Pemilih skeptis merupakan pemilih yang tidak memiliki orientasi *ideology* cukup tinggi dengan sebuah partai politik atau seorang kontestan juga sebagai sesuatu yang penting. Keinginan untuk terlihat dalam sebuah partai politik pada pemilih jenis ini sangat kurang, karena ikatan ideologis mereka memang rendah sekali. Mereka juga kurang memedulikan program kerja atau *platform* dan kebijakan sebuah partai politik.

D. Kerangka Konseptual



2. Hasil Dan Pembahasan

A. Deskripsi Kecamatan Rantau Selatan

Kabupaten Labuhanbatu adalah salah satu kabupaten yang ada di provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Rantau Prapat. Kabupaten Labuhanbatu terkenal dengan hasil perkebunan kelapa sawit dan karet. Pada mulanya jumlah kecamatan di kabupaten ini adalah 22 kecamatan. Dengan dibentuknya Kabupaten Labuhanbatu Utara dan Kabupaten Labuhanbatu Selatan, maka jumlah kecamatan di kabupaten ini menjadi 9 kecamatan. Berikut nama-nama kecamatan tersebut: Bilah Barat, Bilah Hilir, Bilah Hulu, Panai Hilir, Panai Hulu, Panai Tengah, Pangkatan, Rantau Selatan, Rantau Utara, di sebelah timur dan selatan berbatasan dengan Kecamatan Bilah Hulu, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Rantau Utara.

Dari 9 Kelurahan yang terdapat di Kecamatan Rantau selatan , yang memiliki wilayah terluas adalah Kelurahan Urung Kompas dengan luas 11,05 Km² atau sekitar 17,18 % dari wilayah kecamatan dan yang terkecil adalah Sidorejo dengan luas masing-masing 1,13 Km² atau sekitar 1,76 % wilayah kecamatan. Kecamatan Rantau Selatan berada di ketinggian 43 m di atas di atas permukaan laut (DPL).Luas wilayah Kecamatan Rantau Selatan menurut jenis penggunaannya anantara lain untuk tanah sawah sekitar 156 ha, tanah kering sekitar 3.885 ha, bangunan/perkarangan sekitar 1.948 ha, dan untuk lainnya sekitar 173 ha. Kecamatan Rantau Selatan terdiri dari 9 kelurahan, dimana yang terjauh dari dengan jarak 9,00 Km sedangkan kelurahan Kelurahan Bakaran Batu, Kelurahan Urung Kompas, dan Kelurahan Sioldengan adalah kelurahan yang terdekat dengan Ibukota kecamatan yang masing-masing berjarak 2 Km. Di Kecamatan Rantau Selatan terdapat 64 lingkungan, dimana lingkungan terbanyak terdapat dikelurahan Bakaran Batu dan Kelurahan Sioldengan yaitu sebanyak 10 lingkungan, sementara kelurahan yang memiliki lingkungan paling sedikit adalah lobu sona yang hanya mempunyai 4 lingkungan. Menurut tingkat perkembangannya, seluruh kelurahan di kecamatan rantau selatan sudah tergolong baik, tercatat bahwa semua kelurahan sudah tergolong sebagai kelurahan yang berswasembada.

Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu yang terdiri dari 9 (Sembilan) desa/kelurahan antara lain Kelurahan Bakaran Batu, Kelurahan Danobale, Kelurahan LobuSona, Kelurahan Perdamean, Kelurahan Sidorejo, Kelurahan Sigambal, Kelurahan Sioldengan,

Kelurahan Ujung Bandar Dan Kelurahan Urung Kompas dengan jumlah penduduk berjumlah 61.492 jiwa.

Tabel 4.1.
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin
Kecamatan Rantau Selatan

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)
1	Laki-laki	31.008
2	Perempuan	30.484
Jumlah		61.492

Sumber data : BPS Kabupaten Labuhanbatu Tahun 2014

Berdasarkan tabel tersebut dapat kita lihat bahwa jumlah penduduk laki-laki di Kabupaten Labuhanbatu lebih banyak daripada perempuan berdasarkan jenis kelaminnya.

B. Deskriptif Responden Penelitian

1. Responden Berdasarkan Kelurahan

Deskripsi responden berdasarkan asal kelurahan pada penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 4.2
Responden Berdasarkan Kelurahan

No.	Kelurahan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Bakaran Batu	15	15,0
2	Danobale	12	12,0
3	Lobu Sona	8	8,0
4	Perdamean	7	7,0
5	Sidorejo	14	14,0
6	Sigambal	9	9,0
7	Sioldengan	12	12,0
8	Ujung Bandar	10	10,0
9	Urung Kompas	13	13,0

Jumlah	100	100 %
---------------	------------	--------------

Sumber : Data Diolah, 2015

Dari Tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa responden pada penelitian ini mayoritas warga Kelurahan Bakaran Batu sebanyak 15 orang dibandingkan dengan warga dari Kelurahan yang terdaftar di Kecamatan Rantau Selatan.

2. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin pada penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 4.3

Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari Tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa responden pada penelitian ini mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 89 orang, sedangkan sisanya berjenis kelamin perempuan sebanyak 11 orang. Sebagaimana diketahui bahwa pada penelitian ini responden didominasi oleh jenis kelamin laki-laki.

3. Responden Berdasarkan Usia

Deskripsi responden berdasarkan usia pada penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 4.4

Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	17-30 tahun	27	27,0
2	31-40 tahun	45	45,0
3	41-50 tahun	21	21,0
4	51 tahun ke atas	7	7,0
Jumlah		100	100 %

Sumber : Data Diolah, 2015

Dari Tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa responden pada penelitian ini mayoritas berusia antara 31-40 tahun sebanyak 45 orang, sedangkan responden penelitian terendah berusia 51 tahun ke atas sebanyak 7 orang.

4. Responden Berdasarkan Pendidikan

Deskripsi responden berdasarkan pendidikan pada penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 4.5

Responden Berdasarkan Pendidikan

No.	Pendidikan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak sekolah	-	-
2	SD	-	-
3	SMP	11	11,0
4	SMU	52	52,0

5	Diploma	7	7,0
6	Sarjana (S1)	30	30,0
7	Magister (S2)	-	-
Jumlah		100	100 %

Sumber : Data Diolah, 2015

Dari Tabel 4.5 dapat disimpulkan bahwa responden pada penelitian ini mayoritas berpendidikan SMU sebanyak 52 orang, sedangkan lainnya responden penelitian berpendidikan SMP sebanyak sebanyak 10 orang, responden berpendidikan Diploma sebanyak 7 orang dan responden berpendidikan Sarjana sebanyak 30 orang

C. Analisis Tabulasi Silang

1. Hubungan antara Alasan Memilih dengan Jenis Kelamin

Berikut ini adalah hasil tabulasi silang dengan menggunakan program SPSS antara alasan memilih dengan jenis kelamin responden dijelaskan dengan menggunakan tabulasi silang dan *bar chart* sebagai berikut :

Tabel 4.6
Tabulasi Silang Alasan Memilih * Jenis Kelamin

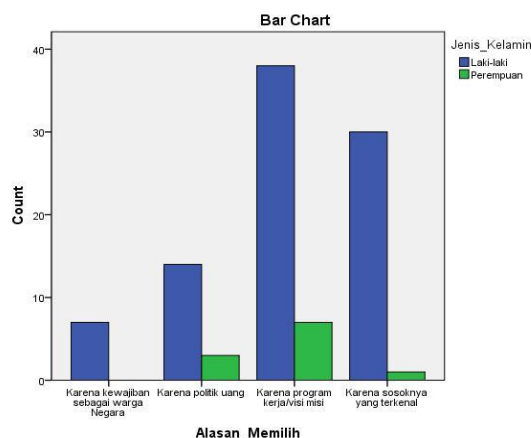
		JENIS KELAMIN		Total
		Laki-laki	Perempuan	
Alasan Memilih	Karena kewajiban sebagai warga Negara	7	0	7
	Karena politik uang	14	3	17
	Karena program kerja/visi misi	38	7	45
	Karena sosoknya yang terkenal	30	1	31
Total		89	11	100

Sumber : Data Diolah, 2015

Berdasarkan tabel tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut : Pada baris (*row*) merupakan variabel alasan memilih yang terdiri dari 4 (empat) yaitu, karena kewajiban sebagai warga Negara, karena politik uang, karena program kerja/visi misi, dan karena sosoknya terkenal sedangkan pada kolom (*coloum*) adalah variabel jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Untuk responden yang memberikan alasan karena kewajiban sebagai warga Negara berjumlah 7 orang, terdiri dari 7 laki-laki (7,0%) dan 0 perempuan (0,0%). Untuk responden yang memberikan alasan karena politik uang berjumlah 17 orang, terdiri dari 14 laki-laki (14,0%) dan 3 perempuan (3,0%). Untuk responden yang memberikan alasan karena program kerja/visi misi berjumlah 45 orang, terdiri dari 38 laki-laki (38,0%) dan 7 perempuan (7,0%). Untuk responden yang memberikan alasan karena program kerja/visi misi berjumlah

31 orang, terdiri dari 30 laki-laki (30,0%) dan 1 perempuan (1,0%). Dapat disimpulkan bahwa alasan memilih responden pada penelitian ini memberikan gambaran bahwa perilaku memilih yang sangat baik dimana, sebagian besar responden memiliki pandangan positif yakni alasan mereka memilih karena program kerja/visi misi dan karena sosoknya yang terkenal.

Adapun *bar chart* yang memperlihatkan alasan memilih dan jenis kelamin sebagai berikut :



Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa alasan memilih dikarenakan program kerja/visi misi didominasi jenis kelamin laki-laki.

2. Hubungan antara Alasan Memilih dengan Pendidikan

Berikut ini adalah hasil tabulasi silang dengan menggunakan program SPSS antara alasan memilih dengan pendidikan responden dijelaskan dengan menggunakan tabulasi silang dan *bar chart* sebagai berikut

Tabel 4.7

Tabulasi Silang Alasan Memilih * Pendidikan

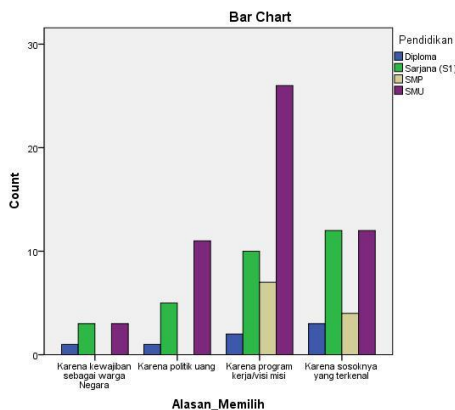
	PENDIDIKAN				Total
	SMP	SMU	Diploma	Sarjana	
Alasan Karena kewajiban sebagai Memilih warga Negara	0	3	1	3	7
Karena politik uang	0	11	1	5	17
Karena program kerja/visi misi	7	26	2	10	45
Karena sosoknya yang terkenal	4	12	3	12	31
Total	11	52	7	30	100

Sumber : Data Diolah, 2015

Berdasarkan tabel tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut : Pada baris (*row*) merupakan variabel alasan memilih yang terdiri dari 4 (empat) yaitu karena kewajiban sebagai warga Negara, karena politik uang, karena program kerja/visi misi, dan karena sosoknya terkenal sedangkan pada kolom (*coloum*) adalah variabel pendidikan, yaitu SMP, SMU, Diploma dan

Sarjana. Untuk responden yang memberikan alasan karena kewajiban sebagai warga Negara berjumlah 7 orang, terdiri dari 3 orang pendidikan SMU (3,0%), 1 orang pendidikan Diploma (1,0%), dan 3 orang pendidikan Sarjana (3,0%). Untuk responden yang memberikan alasan karena politik uang berjumlah 17 orang, terdiri dari 11 orang pendidikan SMU (11,0%), 1 orang

pendidikan Diploma (1,0%), dan 5 orang pendidikan Sarjana (5,0%). Untuk responden yang memberikan alasan karena program kerja/visi misi berjumlah 45 orang, terdiri dari 7 orang pendidikan SMP (7,0%), 26 orang pendidikan SMU (26,0%), 2 orang pendidikan Diploma (2,0%), dan 10 orang pendidikan Sarjana (10,0%). Untuk responden yang memberikan alasan karena program kerja/visi misi berjumlah 31 orang, terdiri dari 4 orang pendidikan SMP (4,0%), 12 orang pendidikan SMU (12,0%), 3 orang pendidikan Diploma (3,0%), dan 12 orang pendidikan Sarjana (12,0%). Dapat disimpulkan bahwa alasan memilih responden pada penelitian ini berdasarkan pendidikan didominasi oleh tingkat pendidikan SMU sehingga dapat diartikan memiliki perilaku pemilih yang sangat rasional. Adapun *bar chart* yang memperlihatkan alasan memilih dan pendidikan sebagai berikut :



Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa alasan memilih dikarenakan program kerja/visi misi didominasi dengan tingkat pendidikan SMU.

3. Hubungan antara Rekam Jejak dengan Pendidikan

Berikut ini adalah hasil tabulasi silang dengan menggunakan program SPSS antara rekam jejak dengan pendidikan responden dijelaskan dengan menggunakan tabulasi silang dan *bar chart* sebagai berikut :

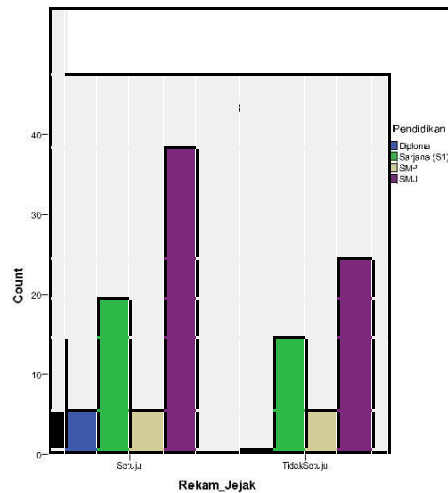
Tabel 4.8
Tabulasi Silang Rekam Jejak * Pendidikan

	PENDIDIKAN				Total
	SMP	SMU	Diploma	Sarjana	
Rekam Jejak Setuju	6	33	6	16	61
Tidak Setuju	5	19	1	14	39
Total	11	52	7	30	100

Sumber : Data Diolah, 2015

Berdasarkan tabel tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut : Pada baris (*row*) merupakan variabel rekam jejak yang terdiri dari 2 (dua), yaitu setuju dan tidak setuju sedangkan pada kolom (*coloum*) adalah variabel pendidikan, yaitu SMP, SMU, Diploma dan Sarjana. Untuk responden yang memberikan jawaban setuju berjumlah 61 orang, terdiri dari 6 orang pendidikan SMP (6,0%), 33 orang pendidikan SMU (33,0%), 6 orang pendidikan Diploma (6,0%), dan 16 orang pendidikan Sarjana (16,0%) dan untuk responden yang memberikan jawaban tidak setuju berjumlah 39 orang, terdiri dari 5 orang pendidikan SMP (5,0%), 19 orang pendidikan SMU (19,0%), 1 orang pendidikan Diploma (1,0%), dan 14 orang pendidikan Sarjana (14,0%). Dapat disimpulkan bahwa perilaku pemilih memberikan pandangan

setuju dalam memilih calon peserta pemilu dengan melihat rekam jejak calon peserta pemilu sehingga dapat diartikan memiliki perilaku pemilih yang sangat rasional. Adapun *bar chart* yang memperlihatkan rekam jejak dan pendidikan sebagai berikut :



Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa perilaku pemilih dalam pemilihan calon kepala daerah secara langsung sangat memperhatikan profil/rekam jejak peserta yang didominasi dengan tingkat pendidikan SMU.

4. Hubungan antara Partai Pendukung dengan Usia

Berikut ini adalah hasil tabulasi silang dengan menggunakan program SPSS antara partai pendukung dengan usia responden dijelaskan dengan menggunakan tabulasi silang dan *bar chart* sebagai berikut :

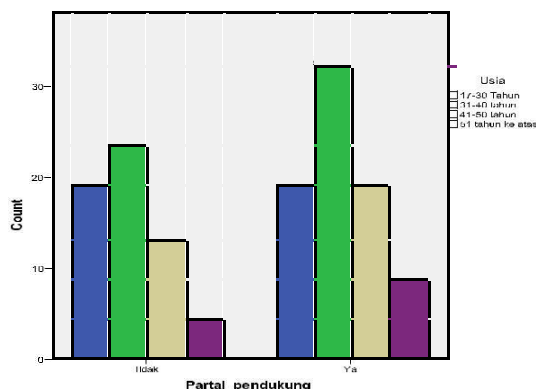
Tabel 4.9
Tabulasi Silang Partai Pendukung * Usia

		USIA				Total
		17-30 Tahun	31-40 tahun	41-50 tahun	51 tahun ke atas	
Partai pendukung	Tidak	14	17	7	2	40
	Ya	13	28	14	5	60
Total		27	45	21	7	100

Sumber : Data Diolah, 2015

Berdasarkan tabel tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut : Pada baris (*row*) merupakan variabel partai pendukung yang terdiri dari 2 (dua), yaitu ya dan tidak sedangkan pada kolom (*coloum*) adalah variabel usia, yaitu 17-30 tahun, 31-40 tahun, 41-50 tahun dan 51 tahun ke atas. Untuk responden yang memberikan jawaban ya berjumlah 60 orang, terdiri dari 13 orang berusia 17-30 tahun (13,0%), 28 orang berusia 31-40 tahun (28,0%), 14 orang berusia

41-50 tahun (14,0%), dan 5 orang berusia 51 tahun ke atas (5,0%) dan untuk responden yang memberikan jawaban tidak berjumlah 40 orang, terdiri dari 14 orang berusia 17-30 tahun (14,0%), 17 orang berusia 31-40 tahun (17,0%), 7 orang berusia 41-50 tahun (7,0%), dan 2 orang berusia 51 tahun ke atas (2,0%). Dapat disimpulkan bahwa responden memiliki tingkat kepercayaan pada calon peserta pemilu yang diusung partai politik sehingga hal ini mempertegaskan perilaku pemilih dapat dipengaruhi oleh partai pengusung. Adapun *bar chart* yang memperlihatkan partai pendukung dan usia sebagai berikut :



Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa perilaku pemilih dalam pemilihan calon kepala daerah secara langsung dapat dipengaruhi oleh partai pendukung yang didominasi oleh usia antara 31-40 tahun.

5. Hubungan antara Adanya Hubungan dengan Jenis Kelamin

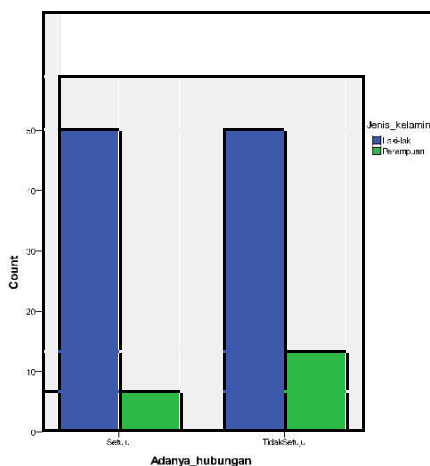
Berikut ini adalah hasil tabulasi silang dengan menggunakan program SPSS antara adanya hubungan dengan jenis kelamin responden dijelaskan dengan menggunakan tabulasi silang dan *bar chart* sebagai berikut :

Tabel 4.10
Tabulasi Silang Adanya Hubungan * Jenis Kelamin

	JENIS_KELAMIN		Total
	Laki-laki	Perempuan	
Adanya Hubungan Setuju	44	4	48
Tidak Setuju	45	7	52
Total	89	11	100

Sumber : Data Diolah, 2015

Berdasarkan tabel tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut : Pada baris (*row*) merupakan variabel adanya hubungan yang terdiri dari 2 (dua), yaitu setuju dan tidak setuju sedangkan pada kolom (*coloum*) adalah variabel jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Untuk responden yang memberikan jawaban setuju berjumlah 48 orang, terdiri dari 44 orang jenis kelamin laki-laki (44,0%) dan 4 orang jenis kelamin perempuan (4,0%) sedangkan untuk responden yang memberikan jawaban tidak setuju berjumlah 52 orang, terdiri dari 45 orang jenis kelamin laki-laki (45,0%) dan 7 orang jenis kelamin perempuan (7,0%). Dapat disimpulkan bahwa responden sebagai perilaku pemilih sangat tidak setuju memilih calon peserta pemilu karena adanya hubungan kekeluargaan, hal ini memberikan penilaian berbeda bahwa perilaku pemilih tidak selamanya memilih calon peserta pemilu karena adanya suatu hubungan tertentu. Adapun *bar chart* yang memperlihatkan adanya hubungan dan jenis kelamin sebagai berikut :



Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa perilaku pemilih dalam pemilihan calon kepala daerah dapat dipengaruhi oleh adanya hubungan yang didominasi oleh jenis kelamin laki-laki.

6. Hubungan antara Adanya Dorongan dengan Pendidikan

Berikut ini adalah hasil tabulasi silang dengan menggunakan program SPSS antara adanya dorongan dengan pendidikan responden dijelaskan dengan menggunakan tabulasi silang dan *bar chart* sebagai berikut :

Tabel 4.11
Tabulasi Silang Adanya Dorongan * Pendidikan

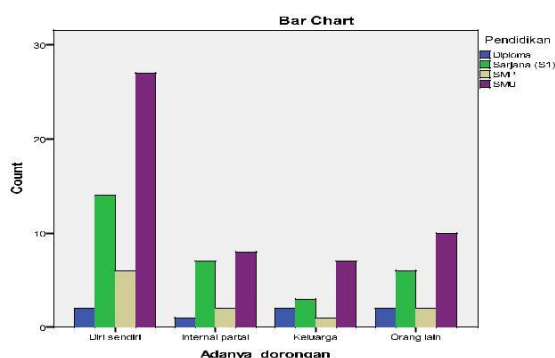
	PENDIDIKAN				Total
	SMP	SMU	Diploma	Sarjana	
Adanya_doronganDiri sendiri	6	27	2	14	49
Internal partai	2	8	1	7	18
Keluarga	1	7	2	3	13

Orang lain	2	10	2	6	20
Total	11	52	7	30	100

Sumber : Data Diolah, 2015

Berdasarkan tabel tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut : Pada baris (*row*) merupakan variabel adanya hubungan yang terdiri dari 4 (empat), yaitu diri sendiri, internal partai, keluarga dan orang lain sedangkan pada kolom (*coloum*) adalah variabel pendidikan, yaitu SMP, SMU, Diploma dan Sarjana. Untuk responden yang memberikan jawaban diri sendiri berjumlah 49 orang, terdiri dari 6 orang pendidikan SMP (6,0%), 27 orang pendidikan SMU (27,0%), 2 orang pendidikan Diploma (2,0%), dan 14 orang pendidikan Sarjana (6,0%). Untuk responden yang memberikan jawaban internal partai berjumlah 18 orang, terdiri dari 2 orang pendidikan SMP (2,0%), 8 orang pendidikan SMU (8,0%), 1 orang pendidikan Diploma (1,0%), dan 7 orang pendidikan Sarjana (7,0%). Untuk responden yang memberikan jawaban keluarga berjumlah 13 orang, terdiri dari 1 orang pendidikan SMP (1,0%), 7 orang pendidikan SMU (7,0%), 2 orang pendidikan Diploma (2,0%), dan 3 orang pendidikan Sarjana (3,0%). Untuk responden yang memberikan jawaban keluarga berjumlah 20 orang, terdiri dari 2 orang pendidikan SMP (2,0%), 10 orang pendidikan SMU (10,0%), 2 orang pendidikan Diploma (2,0%), dan 6 orang pendidikan Sarjana (6,0%). Dari data yang ditemukan menjelaskan bahwa perilaku pemilih dalam suatu pemilukada para pemilih memutuskan memilih karena faktor dorongan diri sendiri.

Adapun *bar chart* yang memperlihatkan adanya hubungan dan jenis kelamin sebagai berikut :



Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa perilaku pemilih dalam memutuskan hak pilihnya berasal dari diri sendiri yang didominasi oleh pendidikan SMU.

7. Hubungan antara Faktor-faktor dengan Kelurahan

Berikut ini adalah hasil tabulasi silang dengan menggunakan program SPSS antara faktor-faktor dengan kelurahan responden dijelaskan dengan menggunakan tabulasi silang dan *bar chart* sebagai berikut :

Tabel 4.12
Tabulasi Silang Kelurahan * Faktor-Faktor

FAKTOR_FAKTOR

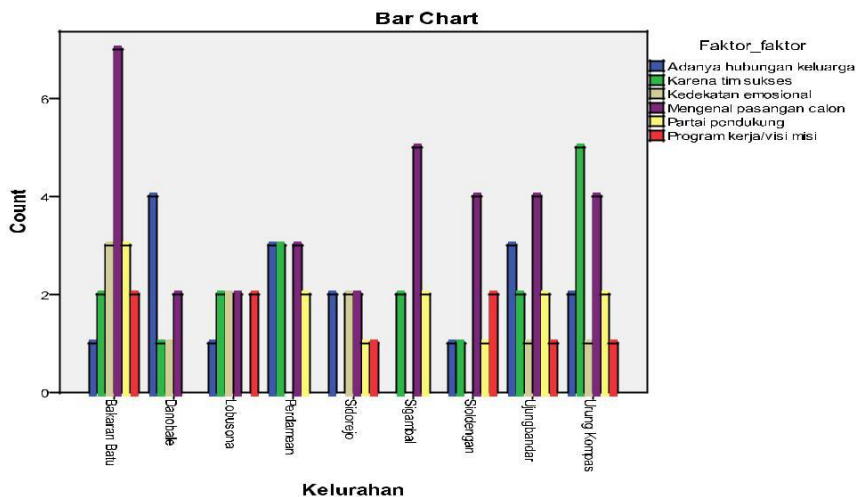
	Adanya hubungan keluarga	Karena tim sukses	Kedekatan emosional	Mengenal pasangan calon	Partai pendukung	Program kerja/visi misi	Total
Kelurahan Bakaran Batu	1	2	3	7	3	2	18
Danobale	4	1	1	2	0	0	8
Lobusona	1	2	2	2	0	2	9
Perdamean	3	3	0	3	2	0	11
Sidorejo	2	0	2	2	1	1	8
Sigambal	0	2	0	5	2	0	9
Sioldengan	1	1	0	4	1	2	9
Ujungbandar	3	2	1	4	2	1	13
Urung Kompas	2	5	1	4	2	1	15
Total	17	18	10	33	13	9	100

Sumber : Data Diolah, 2015

Berdasarkan tabel tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut : Pada baris (*row*) merupakan variabel kelurahan yang terdiri dari 8 (delapan), yaitu Bakaran Batu, Danobale, Lobusona, Perdamean, Sidorejo, Sigambal, Sioldengan, Ujungbandar dan Urung Kompas sedangkan pada kolom (*coloum*) adalah variabel faktor-faktor, yaitu adanya hubungan keluarga, karena tim sukses, kedekatan emosional, mengenal pasangan calon, partai pendukung dan program kerja/visi misi. Untuk responden yang memberikan jawaban Bakaranbatu berjumlah 18 orang, terdiri dari 1 orang menanggapi karena adanya hubungan keluarga (1,0%), 2 orang menanggapi karena tim sukses (2,0%), 3 orang menanggapi karena ada kedekatan emosional (3,0%), 7 orang menanggapi karena mengenal calon pasangan (7,0%), 3 orang menanggapi karena partai pendukung (3,0%) dan 2 orang menanggapi karena program

kerja/visi misi. Untuk responden yang memilih jawaban lain, juga dapat diinterpretasikan dengan cara yang sama namun angka dan persentase berbeda sesuai tabel.

Adapun *bar chart* yang memperlihatkan kelurahan dan faktor-faktor sebagai berikut :



Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa faktor-faktor perilaku pemilih karena mengenal pasangan calon yang didominasi dari kelurahan Bakaranbatu dan karena tim sukses didominasi dari kelurahan Urung Kompas.

8. Hubungan antara Faktor-faktor dengan Usia

Berikut ini adalah hasil tabulasi silang dengan menggunakan program SPSS antara faktor-faktor dengan usia responden dijelaskan dengan menggunakan tabulasi silang dan *barchart* sebagai berikut :

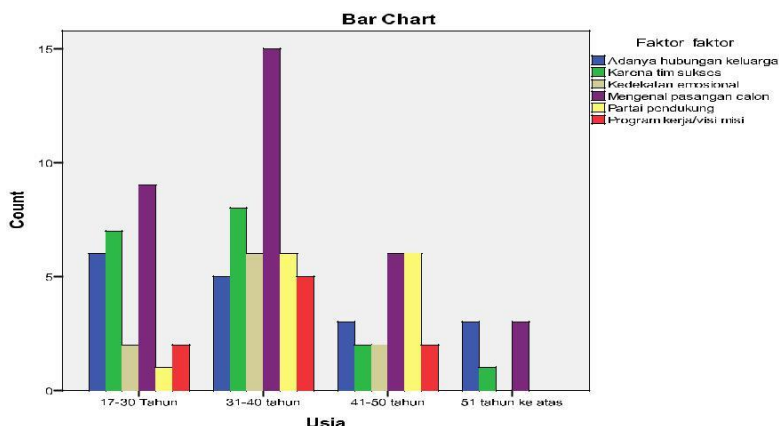
Tabel 4.13
Tabulasi Silang Usia * Faktor-Faktor

	FAKTOR-FAKTOR						Total
	Adanya hubungan keluarga	Karena tim sukses	Kedekatan emosional	Mengenal pasangan calon	Partai pendukung	Program kerja/visi misi	
Usia 17-30 Tahun	6	7	2	9	1	2	27
31-40 tahun	5	8	6	15	6	5	45
41-50 tahun	3	2	2	6	6	2	21
51 tahun ke atas	3	1	0	3	0	0	7
Total	17	18	10	33	13	9	100

Sumber : Data Diolah, 2015

Berdasarkan tabel tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut : Pada baris (*row*) merupakan variabel kelurahan yang terdiri dari 4 (empat), yaitu usia 17-30 tahun, 31-40 tahun, 41-50 tahun dan 51 tahun ke atas sedangkan pada kolom (*coloum*) adalah variabel faktor-faktor, yaitu adanya hubungan keluarga, karena tim sukses, kedekatan emosional, mengenal pasangan calon, partai pendukung dan program kerja/visi misi. Untuk responden yang berusia 17-30 tahun berjumlah 27 orang, terdiri dari 6 orang menanggapi karena adanya hubungan keluarga (6,0%), 7 orang menanggapi karena tim sukses (7,0%), 2 orang menanggapi karena ada kedekatan emosional (2,0%), 9 orang menanggapi karena mengenal calon pasangan (9,0%), 1 orang menanggapi karena partai pendukung (1,0%) dan 2 orang menanggapi karena program kerja/visi misi (2,0%). Untuk responden yang berusia 31-40 tahun berjumlah 45 orang, terdiri dari 5 orang menanggapi karena adanya hubungan keluarga (5,0%), 8 orang menanggapi karena tim sukses (8,0%), 6 orang menanggapi karena ada kedekatan emosional (6,0%), 15 orang menanggapi karena mengenal calon pasangan (15,0%), 6 orang menanggapi karena partai pendukung (6,0%) dan 5 orang menanggapi karena program kerja/visi misi (5,0%). Untuk responden yang memilih jawaban lain, juga dapat diinterpretasikan dengan cara yang sama namun angka dan persentase berbeda sesuai tabel.

Adapun *bar chart* yang memperlihatkan usia dan faktor-faktor sebagai berikut :



Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa faktor-faktor perilaku pemilih didominasi usia antara 31-40 tahun memilih karena mengenal pasangan calon.

VI. Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui faktor-faktor perilaku pemilih secara rasional berkaitan dengan pemilihan kepala daerah atau calon peserta pemilu, sebagaimana telah diuraikan dalam Bab I bahwa rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah “Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku memilih dalam pemilihan kepala daerah di Kecamatan Rantau Selatan-Labuhanbatu”. Dari hasil analisis yang telah dilakukan dapat dikembangkan beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan perilaku pemilih sebagai berikut :

- 1 Dari hasil tabulasi silang perilaku pemilih berdasarkan jenis kelamin laki-laki menyatakan memilih calon peserta pemilu karena faktor program kerja/visi misi.
- 2 Dari hasil tabulasi silang perilaku pemilih berdasarkan tingkat pendidikan SMU menyatakan memilih calon peserta pemilu karena faktor program kerja/visi misi dan sosoknya yang terkenal.
- 3 Dari hasil tabulasi silang perilaku pemilih berdasarkan pendidikan menyatakan setuju bahwa rekam jejak calon peserta pemilu menjadi pertimbangan untuk menggunakan hak pilih.
- 4 Dari hasil tabulasi silang perilaku pemilih berdasarkan usia 31-40 tahun menyatakan memilih calon peserta pemilu karena partai pendukung.
- 5 Dari hasil tabulasi silang perilaku pemilih berdasarkan jenis kelamin laki-laki menyatakan tidak setuju bahwa seorang calon peserta pemilu dipilih karena adanya hubungan.
- 6 Dari hasil tabulasi silang perilaku pemilih berdasarkan pendidikan SMU menyatakan memilih calon peserta pemilu karena dorongan dalam diri sendiri.
- 7 Dari hasil tabulasi silang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemilih didominasi oleh Kelurahan Bakaranbatu menyatakan memilih calon peserta pemilu karena mengenal pasangan calon.
- 1 Dari hasil tabulasi silang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemilih didominasi oleh usia 31-40 tahun menyatakan memilih calon peserta pemilu karena mengenal pasangan calon.

4. Saran

Sebaiknya penyelenggara pemilu melakukan sosialisasi lebih intensif sampai ketingkat masyarakat paling bawah sehingga masyarakat dapat lebih mengetahui tentang rekam jejak kandidat calon kepala daerah.

Tahapan-tahapan dalam pemilihan umum kepala daerah mesti dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan sehingga masyarakat mengetahui tahapan tersebut.

untuk meningkatkan partisipasi pemilih dalam pemilihan umum kepala daerah dibutuhkan kerjasama dengan berbagai pihak antara lain kelompok organisasi masyarakat, kelompok pelajar/mahasiswa, lembaga pendidikan/akademisi untuk melaksanakan sosialisasi pemilihan umum kepala daerah kepada kelompok masing-masing dan umumnya kepada masyarakat Labuhanbatu.

Anggaran Sosialisasi terkhusus untuk target peningkatan partisipasi pemilih hendaknya lebih ditingkatkan untuk dapat memenuhi jumlah pemilih tidak hanya

secara kuantitas namaun juga meningkatkan pendidikan yang benar-benar memahami makna demokrasi yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhdon. 2011. *Cara Menggunakan dan Memaknai Path Analysis (Analisis Jalur)*. Bandung : Alfabeta
- Asfar, Muhammad, 2006, PEMILU dan Perilaku Memilih 1955-2004, Surabaya, Eureka Pakpahan, Zainal. Abidin. 2015. Telaah Kritis Atas Tindakan Diskriminatif Sebagai Pelanggaran HAM Ringan. Medan. PT Softmedia.
- Puspasari. Try,Setya. 2012. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pemilih Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Provinsi Banten Tahun 2011 di Kecamatan Karawaci Kota Tangerang.
- Azwar, S. 2003. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya, Edisi Ke-2, Cetakan ke XV, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Budiarjo, Miriam. 2008. Dasar-dasar Ilmu Politik Edisi Revisi. Jakarta : Gramedia.
- Surbakti, Ramlan. 1999. Memahami Ilmu Politik, Jakarta : Grasindo.
- Firmanzah. 2007. Marketing Politik Antara Pemahaman dan Realitas, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nazir, Moh. 2011. Metode Penelitian, Cetakan 8 ,Bogor : Ghalia Indonesia.
- Badan Statistik Kabupaten Labuhanbatu, edisi Labuhanbatu dalam angka Tahun 2014
- PERUNDANG-UNDANGAN**
- Pasal UUD NRI 1945 Nomor 10 tahun 2008 Undang-undang No. 8 Tahun 2015